

BAB II KAJIAN TEORI

A. Layanan Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Layanan Bimbingan dan Konseling

Layanan adalah suatu tindakan suka rela dari satu pihak ke pihak lain dengan tujuan hanya sekedar membantu atau adanya permintaan kepada pihak lain untuk memenuhi kebutuhannya. Maka dari itu, layanan atau pelayanan itu sendiri secara umum menurut Purwadarminta adalah menyediakan segala apa yang dibutuhkan orang lain.¹ Sebelum mempelajari materi bimbingan dan konseling lebih jauh dan mendalam, mari kita perhatikan pendapat para pakar yang menyampaikan pengertian tentang bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling terdiri dari dua kata yakni bimbingan dan konseling. Kedua memiliki pengertian yang berbeda-beda tetapi keduanya saling berhubungan. Dalam keseharian istilah bimbingan dan konseling sering digunakan secara bersamaan.²

Menurut Muhammad Surya, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.³ Sedangkan Dewa Ketut Sukardi, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan secara terus menerus dalam bentuk yang sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dalam penyesuaian diri di lingkungannya.⁴ Jadi dapat disimpulkan bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang (konselor/guru BK) agar yang diberikan bimbingan menjadi lebih terarah dan dapat mengambil keputusan dengan tepat

¹ Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 245.

² Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2011), 10-11.

³ Muhammad Surya, *Psikologi Konseling*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), 2.

⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal 20.

bagi dirinya dan lingkungannya untuk hari ini, masa depan yang akan datang.

Sedangkan pengertian konseling menurut Prayitno dan Emran Amti adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara atau tatap muka konseling oleh seorang ahli/professional (disebut konselor) kepada individu yang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya madsalah yang dihadapi klien.⁵ Menurut Menurut Bimo Walgito, konseling adalah bantuan dari konselor yang diberikan kepada individual dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.⁶ Kesimpulan dari konseling adalah sebuah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah hidup dan kehidupannya yang dihadapi klien dengan cara wawancara atau dengan cara yang disesuaikan dengan keberadaan lingkungannya. Perlu diperhatikan kepada semua konselor bahwa keputusan akhir dari sebuah proses konseling diserahkan kepada klien bukan sebaliknya konselor yang mengambil keputusan pemecahan masalahnya.

Jadi bimbingan dan konseling adalah suatu proses usaha dalam pemberian bantuan bimbingan dan arahan kepada peserta didik atau suatu interaksi antara konselor (yang memberi bantuan) kepada konseli (yang dibantu) secara perorangan maupun sekelompok orang untuk menentukan dirinya, serta dapat berkembang secara optimal dalam pembelajaran, kesosialisasian dan karier.⁷

Layanan bimbingan dan konseling disusun berdasarkan tujuan yang akan dicapai dalam kurun waktu tertentu, disusun secara sistematis, terencana, terorganisir, sebagaimana yang diungkap Sugiyo (2011: 47) Program bimbingan konseling diartikan seperangkat kegiatan bimbingan dan konseling yang dirancang secara terencana, terorganisasi, terkoordinasi selama

⁵ Prayetno dan Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 99.

⁶ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 5.

⁷ Fuadi, Totok Agus Suryanto, *Memahami Bimbingan dan Konseling Belajar: Teori dan Aplikasi Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Belajar* (Jawa Barat: Adab, 2021), 14.

periode tertentu dan dilakukan secara kait mengkait untuk mencapai tujuan.⁸

Dari pengertian layanan bimbingan dan konseling di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan layanan bimbingan dan konseling adalah pelayanan yang diberikan oleh konselor berupa bantuan atau pertolongan serta pengarahan kepada individu atau kelompok individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan didalam hidupnya. Maka, di dalam pengertian bimbingan dan konseling merupakan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan.

Definisi dari pendidikan inklusif banyak dikemukakan dari para ahli. Masing-masing ahli tersebut secara redaksional memang beragam, tetapi pada dasarnya memiliki maksud dan tujuan yang sama. Istilah inklusi itu sendiri dalam dunia pendidikan dikaitkan dengan model pendidikan yang mana tidak membeda-bedakan individu berdasarkan kemampuan dan atau kelainan yang dimiliki oleh individu.

Bilqis menyatakan bimbingan konseling inklusif adalah pelayanan pendidikan untuk anak yang berkebutuhan khusus yang dididik bersama-sama dengan anak lainnya (anak normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Pada sekolah inklusif, setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat diberi pelayan secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, system pembelajaran, hingga system penilaian. Dengan kata lain, pendidikan inklusif mesyaratkan pihak sekolah yang harus menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan individu peserta didik, bukan peserta didik yang menyesuaikan dengan sistem sekolah.⁹ Menurut Dadang Garnida, Pendidikan inklusif merupakan “sistem penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan tertentu dan anak-anak lainnya yang disatukan dengan tanpa mempertimbangkan keterbatasan masing-masing”.¹⁰

Mohammad Takdir Ilahi mengemukakan “melalui pendidikan inklusi, maka anak berkelainan di didik bersama-sama

⁸ Sugiyono, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Semarang: Widya Karya, 2011), 47

⁹ Minsih, *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020), 5.

¹⁰ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 48.

anak normal lainnya untuk mengoptimalkan segenap potensi dan keterampilan mereka dengan penuh kesungguhan". Paradigma pendidikan inklusi tentu saja menjadi langkah progresif dalam menopang kemajuan pendidikan demi terciptanya keterbukaan dan sikap saling menghargai bagi mereka yang memiliki keterbatasan fisik.¹¹

Melihat dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Inklusif adalah suatu sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan pada semua peserta didik baik itu peserta didik normal maupun peserta didik yang berkebutuhan khusus untuk mengikuti pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan yang sama. Pendidikan inklusi mempercayai bahwa semua anak berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang optimal atau baik sesuai dengan perkembangannya, tanpa memandang kondisi ekonomi, derajat atau kelainanya.

Dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling inklusi, konselor perlu berpatokan pada kebutuhan dan kondisi fisik siswa berkebutuhan khusus. Program perlu disesuaikan agar nantinya dapat dirasakan oleh seluruh peserta didik baik itu difabel maupun non difabel. Melihat pandangan umum tentang pengertian layanan bimbingan dan konseling di atas dapat dirumuskan pengertian layanan bimbingan dan konseling inklusi merupakan rencana bimbingan dan konseling yang terdiri dari perencanaan, implementasi, dan evaluasi pelayanan yang terorganisir, dan dilakukan secara kait mengkait untuk mencapai tujuan dengan sasaran siswa berkebutuhan khusus dan siswa regular lainnya.

2. Tujuan Layanan Bimbingan dan Konseling

Tujuan pelayanan dasar bimbingan ini bertujuan untuk membantu semua peserta didik agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh dasar keterampilan hidupnya atau dengan kata lain membantu peserta didik agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Dengan demikian, melalui pelayanan dasar bimbingan ini peserta didik akan terbentuk dalam mengembangkan perilaku efektif dan keterampilan-keterampilan dasar untuk kehidupannya yang mengacu kepada tugas-tugas perkembangan peserta didik

¹¹ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, (Depok: Ar-ruzz media, 2013), 20.

di sekolah. Sedangkan tujuan layanan bimbingan konseling secara umum dan khusus adalah sebagai berikut:¹²

a. Tujuan Umum

- 1) Agar siswa dapat mengembangkan pengertian dan pemahaman dirinya untuk mencapai kemajuan sekolah.
- 2) Agar siswa dapat mengembangkan pengetahuan tentang dunia kerja, kesempatan kerja, serta rasa tanggung jawab dalam meraih peluang dan memilih dalam suatu kesempatan kerja tertentu.
- 3) Agar siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk memilih, dan mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi yang ada.
- 4) Agar siswa dapat mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga orang lain.

b. Tujuan Khusus

- 1) Agar para siswa dapat memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri.
- 2) Agar siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungan.
- 3) Agar para siswa dapat mengatasi dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah.
- 4) Agar siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi dan menyalurkan potensi-potensi yang dimilikinya.

Sedangkan menurut Mohammad Takdir Illahi tentang tujuan pendidikan inklusif yaitu: “Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Serta mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik”.¹³

Pendidikan inklusif diselenggarakan dengan tujuan:¹⁴

¹² Mukhlisah, *Administrasi dan Manajemen Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 30.

¹³ Mohammad Takdir Illahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, (Ar-ruzz media: Depok, 2013), 39-40.

¹⁴ Sumiyati, *Paud inklusi Paud masa depan*, (Cakrawalainstitut, Yogyakarta, 2011). 20.

- a) Terpenuhinya hak atas pendidikan yang layak dan memberikan akses seluas-luasnya bagi semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus.
- b) Terwujudnya pemerataan penyelenggaraan sistem pembelajaran yang layak dan berkualitas sesuai dengan kondisi, potensi dan kebutuhan individu siswa.
- c) Terwujudnya pembentukan manusia sosial yang menjadi bagian integral dalam keluarga, masyarakat dan bangsa.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan inklusif pada hakikatnya adalah sebagai bentuk perlawanan terhadap sikap diskriminatif terhadap lembaga sekolah yang menolak menampung anak berkebutuhan khusus. Untuk memanusiakan manusia, memberikan kesempatan yang seluas-luasnya dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif terhadap semua peserta didik. Sedangkan tujuan bimbingan konseling inklusi adalah untuk membantu semua peserta didik baik ABK maupun siswa reguler agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh dasar keterampilan hidupnya atau dengan kata lain membantu peserta didik agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya.

3. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Jenis Layanan Bimbingan Konseling adalah:¹⁵

a. Layanan Orientasi

Layanan orientasi adalah layanan berbentuk kegiatan yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus dan anak lainnya dapat menyesuaikan diri dan memahami lingkungan baru mereka, seperti yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Manfaat dari layanan ini adalah dapat memperlancar dan mempermudah peranan anak di lingkungan tersebut.

b. Layanan Informasi

Layanan Informasi, yaitu Layanan BK yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan lanjutan. Layanan ini dapat membantu anak dalam memahami dan menerima informasi sebagai pertimbangan mereka dalam mengambil keputusan.

c. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas,

¹⁵ Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 83-88.

kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, dan kegiatan ekstra kurikuler. Layanan penempatan dan penyaluran memungkinkan anak mendapatkan penempatan dan penyaluran yang tepat sesuai dengan kemampuan, serta bakat dan minat anak. Layanan bimbingan dan belajar merupakan salah satu bentuk layanan yang penting untuk diselenggarakan di sekolah penyelenggara pendidikan anak berkebutuhan khusus.

d. Layanan Penguasaan Konten

Layanan BK yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga, industri dan masyarakat.

e. Layanan Konseling Perorangan

Layanan BK yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah pribadi yang dideritanya.

f. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan BK yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan social, kegiatan belajar, karir/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.

g. Layanan Konseling Kelompok

Layanan BK yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok.

h. Layanan Konsultasi

Layanan BK yang membantu peserta didik atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah peserta didik.

i. Layanan Mediasi

Layanan BK yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antar mereka.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa jenis layanan bimbingan konseling adalah layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi dan layanan mediasi.

4. Bidang Pengembangan Layanan Bimbingan Konseling Inklusi

Bidang-bidang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dilaksanakan dalam enam bidang layanan sebagai berikut ini:¹⁶

a. Bidang Pengembangan Pribadi

Bidang pengembangan pribadi yaitu cakupan layanan bimbingan konseling dalam membantu individu peserta didik untuk mengembangkan atribusi yang ada dalam diri. Pengembangan pribadi ini dilakukan agar peserta didik mampu memahami, menilai, dan mengembangkan potensi, kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan secara nyata.

b. Bidang Pengembangan Sosial

Bidang pengembangan sosial yaitu cakupan layanan bimbingan konseling dalam membantu peserta didik dalam mengembangkan kehidupan sosial. Pengembangan tersebut bertujuan agar peserta didik mendapat pemahaman dan penilaian yang berarti serta pengembangan ketrampilan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, keluarga dan warga lingkungan sosial yang luas.

c. Bidang Pengembangan Belajar

Bidang pengembangan belajar yaitu bidang pelayanan bimbingan konseling yang membantu individu/peserta didik mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri. Pelayanan bimbingan belajar bertujuan membantu peserta didik mengenal, menumbuhkan dan mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan ketrampilan, sesuai dengan program belajar dalam rangka menyiapkannya melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi dan/atau berperan serta dalam kehidupan masyarakat.

d. Bidang Pengembangan Karir

Bidang pengembangan karir diperlukan individu peserta layanan disekolah (SLTP dan SLTA), sejalan dengan tujuan pendidikan masing-masing tingkatan. Bidang pelayanan ini membantu peserta didik peserta layanan dapat memahami dan menilai serta memilih dan mengambil keputusan tentang karir.

¹⁶ Yasmir Syukur dkk, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Malang: CV. IRDH, 2019), 51-55.

e. Bidang Pengembangan Kehidupan Berkeluarga

Bidang pengembangan kehidupan berkeluarga adalah bidang pelayanan BK yang membantu individu untuk memahami keluarga dengan tanggung jawab yang perlu dilakukan untuk meraih kebahagiaan bersama.

f. Bidang Pengembangan Kehidupan Beragama

Dalam kehidupan beragama, tugas setiap individu tidak hanya sekedar menampilkan nuansa spiritual dan/ atau ritual keagamaan dalam kehidupan, melainkan hal yang sepenuhnya mendasari aktivitas individu dalam semua bidang dalam kehidupan beragama.

Pada ke enam bidang layanan bimbingan dan konseling itu yang menjadi dasar dari aktivitas kehidupan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling digerakan oleh konselor sekolah atau guru bimbingan dan konseling. Pelaksanaan pada bidang layanan bimbingan dan konseling yang satu dengan yang lainnya dapat saling terkait, namun keterkaitan seperti itu tidak selalu perlu menjadi penekanan dalam prosesnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa bidang pengembangan layanan bimbingan konseling meliputi bidang pengembangan pribadi, bidang pengembangan sosial, bidang pengembangan belajar, bidang pengembangan karir, bidang pengembangan kehidupan berkeluarga, dan bidang pengembangan kehidupan beragama.

5. Bentuk Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dalam perkembangan ini cukup mengembirakan, pada umumnya sekolah-sekolah telah menyadari akan pentingnya layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling dapat diselenggarakan melalui kegiatan bimbingan dan konseling dari waktu ke waktu meningkat baik dari segi kuantitas dan kualitas petugas-petugasnya maupun layanannya.

Layanan bimbingan dan konseling memiliki berbagai macam jenis. Menurut pendapat Prayitno bahwa ada tujuh jenis layanan bimbingan dan konseling yaitu: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan bimbingan belajar (pembelajaran), layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok dan, layanan konseling kelompok. Jenis layanan tersebut disusun dalam program bimbingan dan konseling yang meliputi merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan merencanakan tindak lanjut atau mendesain perbaikan atau pengembangan program bimbingan dan konseling.

Penerapan manajemen bimbingan dan konseling terdiri dari: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan (*planning*) adalah pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi, penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah melalui sejumlah kegiatan bimbingan melalui program.¹⁷

Tohirin menjelaskan, secara umum program bimbingan dan konseling merupakan suatu rancangan atau rencana kegiatan yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Rancangan atau rencana kegiatan tersebut disusun secara sistematis, terorganisasi, dan terkoordinasi dalam jangka waktu tertentu.¹⁸

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Organizing mencakup membagi komponen-komponen kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan ke dalam kelompok-kelompok membagi tugas kepada seorang manajer untuk mengadakan pengelompokan, menetapkan wewenang di antara kelompok atau unit-unit organisasi.¹⁹

c. Pengarahan (*Actuating*)

Pengarahan sangat diperlukan dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling. Tohirin menjelaskan, pengarahan dan kepemimpinan diperlukan agar aktivitas pelayanan bimbingan dan konseling terarah pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Fungsi ini dilaksanakan oleh kepala sekolah dan madrasah terutama apabila sekolah dan madrasah hanya memiliki satu orang guru BK.²⁰

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan (*controlling*) penting dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling agar tidak terjadi

¹⁷ Umar Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 37.

¹⁸ Tohirin, *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah (berbasis integrasi)*, (Jakarta: Rajawali Press), 259.

¹⁹ Hani Handoko, T., *Manajemen, Edisi 2*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2003), 24.

²⁰ Terry George R, *Prinsip-prinsip Manajemen, Alih Bahasa J.Smith D.F.M.*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 27.

penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaannya. Implementasi program dalam bentuk aktivitas layanan bimbingan dan konseling perlu pengawasan dan penilaian agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dan hasilnya dapat diketahui.

Adapun petugas dalam melaksanakan bimbingan dan konseling inklusi, sebagai berikut:

a. Program bimbingan dan konseling

Sesuai dengan uraian tersebut bahwa setiap bidang kegiatan itu mempunyai tujuan. Begitu juga bidang bimbingan dan konseling untuk mencapai atau pada tujuan yang telah ditentukan diperlukan serangkaian kegiatan-kegiatan yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Serangkaian kegiatan-kegiatan ini sering dinamakan sebuah program dalam kamus Indonesia, bimbingan mempunyai arti rancangan mengenai asas serta usaha-usaha yang akan dilanjutkan.²¹

b. Penerapan layanan bimbingan dan konseling

Setelah layanan bimbingan dan konseling tersusun secara terarah dan sistematis, maka langkah selanjutnya adalah pelaksanaan layanan tersebut dengan kata lain merealisasikan program. Inilah yang dimaksud dengan kegiatan penerapan program bimbingan dan konseling. Suatu program kegiatan yang ideal mencakup tiga tahapan yaitu: perencanaan, penerapan (merealisasi), dan evaluasi. Begitu juga dengan program bimbingan dan konseling setelah direncanakan direalisasikan lalu dievaluasi. Tujuan evaluasi program bimbingan konseling adalah untuk menentukan apakah program bimbingan baik, kurang baik, berhasil kurang berhasil

c. Pelaku bimbingan dan konseling

Pelaku bimbingan dan konseling adalah orang-orang yang terlibat dalam kegiatan bimbingan dan konseling inklusi. Adapun yang terlibat adalah:

a. Petugas bimbingan konseling

Pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah terwujud dalam program bimbingan dan konseling yang mencakup keseluruhan dari pelayanan bimbingan konseling, dan yang mengadakan

²¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bimbingan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 702.

bimbingan dan konseling atau yang memberikan pelayanan data dengan kata lain yang menjadi tugas bimbingan dan konseling adalah:

1) Konselor sekolah

Konselor sekolah diistilahkan tenaga ahli, tenaga ini pria atau wanita, mendapat pendidikan khusus dalam bimbingan dan konseling secara ideal berijazah sarjana jurusan bimbingan konseling atau program yang setara.²²

2) Guru bimbingan konseling

Guru bimbingan konseling ialah guru yang sipilih dari sekolah yang bersangkutan, yang diberikan beban tambahan untuk melaksanakan layanan bimbingan konseling di sekolah.

3) Petugas-petugas khusus

Petugas-petugas khusus ialah petugas yang memiliki keahlian dalam bidangnya, terlatih dan *qualified* sehingga bisa dipertanggung jawabkan secara professional yang ikut membantu pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah.

4) Sarana bimbingan dan konseling

Sesuai dengan tujuan bimbingan konseling yaitu tingkat perkembangan yang optimal bagi setiap individu sesuai dengan kemampuannya agar dapat menyesuaikan dirinya terhadap lingkungannya. Dengan demikian karena pembahasan bimbingan dan konseling di sekolah ini maka sasaran utamanya adalah sekolah.

Dengan demikian pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tidak akan berhasil apabila pelaksanaannya dengan sendirian. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling inklusi harus bekerjasama dengan staff-staff yang lain. Seperti halnya kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, staff TU dan lain sebagai. Selain adanya kejasama semuanya itu merupakan saling keterkaitan dan mempermudah mengidentifikasi masalah. Setelah teridentifikasi baru guru BK dapat memberikan bantuan atau bimbingan yang tepat untuk permasalahannya.

²² W.S Wingkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Grasindo, 1991), 38.

6. Tehnik Bimbingan Konseling

Teknik adalah cara, metode atau langkah yang dilakukan agar dapat mencapai suatu tujuan. Bimbingan ialah mengarahkan, memandu, mengelola, dan menyetir.²³ Bimbingan juga dapat diartikan sebagai bantuan atau pertolongan.

Konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien. Pendapat lain mengatakan bahwa konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif prilakunya.²⁴

Jadi, teknik Bimbingan dan Konseling adalah cara atau metode yang dilakukan untuk membantu, mengarahkan atau memandu seseorang atau sekelompok orang agar menyadari dan mengembangkan potensi-potensi dirinya, serta mampu mengambil sebuah keputusan dan menentukan tujuan hidupnya dengan cara berinteraksi atau bertatap muka.

Berikut ini beberapa jenis teknik bimbingan konseling umum:

a. Perilaku Attending

Perilaku attending disebut juga perilaku menghampiri klien. Hal ini mencakup komponen kontak mata, bahasa tubuh, dan bahasa lisan. Perilaku attending yang baik dapat menimbulkan hal positif, seperti meningkatkan harga diri klien, menciptakan suasana yang aman, dan mempermudah eksperesi perasaan klien dengan bebas.

b. Empati

Empati didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami, mengenali, mempersepsi, dan bahkan merasakan perasaan orang lain. Karena kemampuannya dalam memahami perasaan, pikiran, kepercayaan dan keinginan

²³ Prayitno & Amti Erman, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), 5.

²⁴ Nurihsan, A. Juntika, *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: Refika Aditama, . 2007), 20.

seseorang, maka seseorang yang berempati akan mampu mengetahui perasaan, pikiran dan *mood* orang lain.²⁵

c. Refleksi

Refleksi adalah teknik untuk memantulkan kembali kepada klien tentang perasaan, pikiran, dan pengalaman sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbalnya.

d. Eksplorasi

Eksplorasi adalah teknik untuk menggali perasaan, pikiran, dan pengamatan klien. Hal ini penting dilakukan karena banyak klien menyimpan rahasia batin, menutup diri, atau tidak mampu mengemukakan pendapatnya. Teknik ini memungkinkan klien untuk bebas berbicara tanpa rasa takut, tekanan, dan terancam.

e. Menangkap Pesan (*Paraphrasing*)

Menangkap pesan (*Paraphrasing*) adalah teknik untuk menyatakan kembali esensi atau inti ungkapan klien, dengan teliti mendengarkan pesan utama klien, mengungkapkan kalimat yang mudah dan sederhana. Biasanya, ini ditandai dengan kalimat awal: “adakah” atau “tampaknya” dan mengamati respon klien terhadap konselor.

f. Pertanyaan Terbuka (*Opened Question*)

Pertanyaan terbuka yaitu teknik untuk memancing siswa agar mau berbicara mengungkapkan perasaan, pengalaman, dan pemikirannya. Pertanyaan yang diajukan sebaliknya tidak menggunakan kata Tanya mengapa atau apa sebabnya. Pertanyaan semacam ini akan menyulitkan klien jika ia tidak tahu alasan atau sebab-sebabnya. Oleh karenanya, lebih baik gunakan kata Tanya apakah, bagaimana, adakah, atau dapatkah.

g. Pertanyaan Tertutup (*Closed Question*)

Dalam konseling tidak selamanya harus menggunakan pertanyaan terbuka. Dalam hal-hal tertentu, dapat pula digunakan pertanyaan tertutup yang harus dijawab dengan kata “ya” atau “tidak”, atau dengan kata-kata singkat. Tujuan pertanyaan tertutup adalah untuk mengumpulkan informasi, menjernihkan atau memperjelas sesuatu dan menghentikan pembicaraan klien yang melantur atau menyimpang jauh.

²⁵ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, (Jakarta: Prenadamedia, 2018), 150.

h. Dorongan Minimal (*Minimal Encouragement*)

Dorongan minimal adalah teknik untuk memberikan suatu dorongan langsung yang singkat terhadap apa yang telah dikemukakan klien. Misalnya dengan menggunakan ungkapan *oh...., ya...., lalu...., terus...., atau dan...*

Tujuan dorongan minimal agar klien terus berbicara dan dapat mengarah agar pembicaraan mencapai tujuan. Dorongan ini diberikan pada saat klien akan mengurangi atau menghentikan pembicaraannya, dan pada saat klien kurang memusatkan pikirannya pada pembicaraan, atau pada saat konselor ragu atas pembicaraan klien.

i. Interpretasi

Teknik ini yaitu untuk mengulas pemikiran, perasaan, dan pengalaman klien dengan merujuk pada teori-teori, bukan pandangan subjek konselor. Hal ini bertujuan untuk memberikan rujukan pandangan agar klien mengerti dan berubah melalui pemahaman dari hasil rujukan baru tersebut.

j. Mengarahkan (*Directing*)

Teknik mengarahkan ini yaitu teknik untuk mengajak dan mengarahkan klien melakukan sesuatu. Misalnya, menyuruh klien untuk bermain peran dengan konselor atau mengkhayalkan sesuatu.

k. Menyimpulkan Sementara (*Summarizing*)

Teknik ini yaitu teknik untuk menyimpulkan sementara pembicaraan, sehingga arah pembicaraan semakin jelas. Tujuan menyimpulkan sementara adalah (1) untuk memberikan kesempatan kepada klien untuk mengambil kilas balik dari hal-hal yang telah dibicarakan; (2) menyimpulkan kemajuan hasil pembicaraan secara bertahap; (3) meningkatkan kualitas diskusi; (4) mempertajam fokus pada wawancara konseling.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa jenis tehnik bimbingan konseling umum adalah perilaku attending, empati, refleksi, eksplorasi, menangkap pesan, pertanyaan terbuka, pertanyaan tertutup, dorongan minimal, interpretasi, mengarahkan dan menyimpulkan sementara.

7. Metode dalam Bimbingan Konseling

Kata *metode* berasal dari kata *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan, jadi metode secara harfiah, adalah “*jalan yang harus dilalui*” untuk mencapai suatu tujuan. Pengertian sesungguhnya dari metode adalah segala sarana yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik

sarana berupa fisik seperti alat peraga, administrasi, dan pergedungan dimana proses kegiatan bimbingan dan konseling berlangsung dan bahkan pelaksana metode seperti pembimbing sendiri termasuk metode juga dan sarana non-fisik seperti kurikulum, contoh, teladan, sikap dan pandangan pelaksana metode, lingkungan yang menunjang suksesnya bimbingan dengan melalui seperti wawancara, angket, tes psikologis, sosiometri, dan lain sebagainya.²⁶

Metode dapat dikatakan suatu jalur atau cara yang harus dilalui untuk pencapaian suatu tujuan. Secara umum, ada dua metode dalam bimbingan dan konseling, yaitu pertama, metode bimbingan individual dan bimbingan kelompok. Metode bimbingan kelompok dikenal dengan *group guidance* sedangkan metode bimbingan individual dikenal dengan *individual counseling*. Adapun macam-macam metode dalam bimbingan dan konseling yaitu :

a. Bimbingan Individual

Melalui metode ini upaya pemberian bantuan diberikan secara individual dan langsung bertatap muka (berkomunikasi) antara pembimbing (konselor) dengan siswa (klien). Dengan perkataan lain pemberian bantuan diberikan dilakukan melalui hubungan yang bersifat *face to face relationship* (hubungan empat mata), yang dilaksanakan dengan wawancara antara (pembimbing) konselor dengan siswa (klien). Masalah-masalah yang dipecahkan melalui teknik konseling, adalah masalah-masalah yang bersifat pribadi.²⁷ Setidaknya ada tiga cara konseling dalam metode individual yang biasa dilakukan, yaitu.²⁸

1) Konseling Direktif (*Directive counselling*)

Konseling dengan metode ini, dalam prosesnya yang aktif atau yang paling berperan adalah konselor. Dalam praktiknya konselor berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya. Selain itu, konselor juga memberikan saran, anjuran dan nasihat kepada klien secara langsung tanpa melalui perantara apapun.

²⁶ Gantina Komalasari & Eka Wahyuni, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011), 55.

²⁷ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual* (Bandung: Alfabeta, 2004), 195.

²⁸ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni dkk, 2011, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat: Indeks), 271-283.

2) Konseling Non-Direktif (*Non-Directive Counselling*)

Konseling nondirektif dikembangkan berdasarkan teori *client centered* (Konseling yang berpusat pada klien atau siswa). Dalam praktiknya, konselor hanya menampung pembicaraan dan mengarahkan. Klien atau konseli bebas berbicara tanpa ada paksaan dari siapapun. Metode ini tentu sulit di terapkan untuk siswa yang berkepribadian tertutup (*introvet*), karena siswa dengan kepribadian tertutup biasanya pendiam akan sulit diajak bicara.

Dalam metode ini, proses komunikasi (wawancara konseling) terjadi atas kehendak atau inisiatif klien sendiri untuk konsultasi dan dalam prosesnya klien yang berperan lebih aktif.

3) Konseling Eklektif (*Eclotive Counselling*)

Penerapan metode dalam konseling adalah dalam keadaan tertentu konselor menasehati dan mengarahkan konseli (siswa) sesuai dengan masalahnya, dan dalam keadaan yang lain konselor memberikan kebebasan kepada konseli (siswa) untuk berbicara sedangkan konselor mengarahkan saja. Berdasarkan pernyataan diatas, itulah yang disebut metode elektif yaitu penggabungan kedua metode antara metode direktif dan metode nondirektif.

b. Bimbingan Kelompok

Cara ini dilakukan untuk membantu siswa (klien) memecahkan masalah melalui kegiatan kelompok. Masalah yang dipecahkan bersifat kelompok, yaitu yang disarankan bersama oleh kelompok (beberapa orang siswa) atau bersifat individual atau perorangan, yaitu masalah yang disarankan oleh individu (seorang siswa) sebagai anggota kelompok. Metode-metode diatas biasanya sering dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling dimana terdapat pemimpin kelompok (*leader*) dan anggota kelompok yang menggunakan dinamika kelompok. Adapun beberapa jenis metode kelompok yang dapat diterapkan di kehidupan kelompok, diantaranya:

1) Program *Home Room*

Program ini dilakukan dilakukan di luar jam pelajaran dengan menciptakan kondisi sekolah atau kelas seperti di rumah sehingga tercipta kondisi yang bebas dan menyenangkan. Dengan kondisi tersebut siswa dapat mengutarakan perasaannya seperti di rumah sehingga

timbul suasana keakraban. Tujuan utama program ini adalah agar guru dapat mengenal siswanya secara lebih dekat sehingga dapat membantunya secara efisien dalam bentuk bimbingan kelompok. Dalam praktiknya, guru mengadakan tanya jawab dengan para siswa, menampung pendapat, merencanakan suatu solusi dan sebagainya.

2) Karyawisata

Karyawisata dilaksanakan dengan mengunjungi dan mengadakan peninjauan pada objek-objek yang menarik yang berkaitan dengan pelajaran tertentu. Mereka mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Hal ini akan mendorong aktivitas penyesuaian diri, kerjasama, tanggung jawab, kepercayaan diri serta mengembangkan bakat dan cita-cita.

3) Diskusi kelompok

Diskusi kelompok merupakan suatu cara di mana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah. Dalam melakukan diskusi siswa diberi peran-peran tertentu seperti pemimpin diskusi dan notulis dan siswa lain menjadi peserta atau anggota. Dengan demikian akan timbul rasa tanggung jawab dan harga diri.

4) Organisasi Siswa

Organisasi siswa khususnya di lingkungan sekolah dan madrasah dapat menjadi salah satu teknik dalam bimbingan kelompok. melalui organisasi siswa banyak masalah-masalah siswa yang baik sifatnya individual maupun kelompok dapat dipecahkan. Melalui organisasi siswa, para siswa memperoleh kesempatan mengenal berbagai aspek kehidupan sosial. Mengaktifkan siswa dalam organisasi siswa dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan memupuk rasa tanggung jawab serta harga diri siswa.

5) Sosiodrama dan Psikodrama

Sosiodrama dapat digunakan sebagai salah satu cara bimbingan kelompok. Sosiodrama merupakan suatu cara membantu memecahkan masalah siswa melalui drama. Masalah yang didramakan adalah masalah-masalah sosial. Sedangkan Psikodrama adalah upaya pemecahan masalah melalui drama yang berkaitan

dengan psikis yang dialami individu. Perbedaannya terletak pada masalah yang dibawakan.

Pemecahan masalah individu diperoleh melalui penghayatan peran tentang situasi masalah yang dihadapinya. Dari pementasan peran tersebut kemudian diadakan diskusi mengenai cara-cara pemecahan masalah.

6) Pengajaran Remedial

Pengajaran remedial (*remedial teaching*) merupakan suatu bentuk pembelajaran yang diberikan kepada seorang atau beberapa orang siswa untuk membantu kesulitan belajar yang dihadapinya. Pengajaran remedial merupakan salah satu teknik pemberian bimbingan yang dapat dilakukan secara individu maupun kelompok tergantung kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa.

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan metode dalam bimbingan konseling ada 2 metode yang pertama yaitu bimbingan individual yang meliputi: konseling direktif, konseling non-direktif, dan konseling eketif. Yang kedua yaitu bimbingan kelompok yang meliputi: program *home room*, karyawisata, diskusi kelompok, organisasi siwa, sosiodrama dan psikodrama, pengajaran remedial.

B. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) atau disebut juga anak luar biasa, anak berkelainan, anak disabilitas, dan juga anak difabel adalah anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan secara signifikan mengalami hambatan atau penyimpangan baik secara fisik, mental intelektual, sosial, dan emosional dibanding dengan anak-anak lain seusiannya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami oleh masing-masing anak berkebutuhan khusus tersebut.

Muljono Abdurrohman juga mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang dari kriteria normal atau rata-rata, penyimpangan tersebut terkait dengan

penglihatan atau pendengaran, intelektual, dan atau sosial-emosional.²⁹

Dengan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum/normal atau rata-rata anak yang kurang atau bahkan lebih dalam dirinya.

2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan

Dalam pendidikan inklusi setiap anak memiliki karakter dan kebutuhan khusus yang berbeda-beda. Konsep anak dalam pendidikan berkebutuhan khusus yaitu sebagai berikut:³⁰

- a. Anak yang memiliki kelainan atau kebutuhan khusus yang bersifat sementara atau temporer biasanya anak mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Hambatan belajar pada anak jenis ini dapat disembuhkan jika orang tua atau pendidik mampu memberikan terapi penyembuhan secara berkala.
- b. Anak memiliki kelainan atau kebutuhan khusus yang bersifat permanen atau tetap. Biasanya anak mengalami hambatan belajar dan perkembangan karena bawaan dari lahir atau kecelakaan yang berdampak permanen atau tidak dapat disembuhkan lagi. Contohnya: tunarungu, tunadaksa, tunanetra, tunagrahita, autisme, jenis anak berkebutuhan khusus ini perlu dilakukan pendampingan dan perhatian penuh agar bisa mengatasi hambatan belajar dan perkembangan jiwa.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep anak dalam pendidikan berkebutuhan khusus yaitu anak yang memiliki kelainan atau kebutuhan khusus yang bersifat sementara atau temporer dan anak memiliki kelainan atau kebutuhan khusus yang bersifat permanen atau tetap.

3. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus berdasarkan hambatan atau penyimbangan yang dialami yaitu hambatan fisik, mental-intelektual, sosial-emosional, dan komunikasi, maka jenis-jenis anak berkebutuhan khusus yaitu:³¹

²⁹ Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Depok: Rajawali Printing, 2020), 1.

³⁰ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, (Depok: Ar-ruzz Media, 2013), 138.

³¹ Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Depok: Rajawali Printing, 2020), 3-10.

a. Anak Tuna Netra

Anak tuna netra adalah anak yang mengalami hambatan penglihatan atau tunanetra, dalam hal lain perkembangannya berbeda dengan anak cacat lain, tidak hanya dari sisi penglihatan tetapi juga hal lain.

b. Anak Tuna Rungu

Anak Tuna Rungu adalah anak yang mengalami kelainan pendengaran, maka akan diupayakan bagaimana memberi layanan yang sesuai dengan kekurangan yang dimiliki anak.

c. Anak Tuna Grahita

Anak yang mengalami hambatan perkembangan. Secara umum mempunyai tingkat kemampuan di bawah rata-rata, dan secara bersamaan mengalami hambatan terhadap perilaku adaptif selama masa perkembangan dari 0 tahun hingga 18 tahun.

d. Anak Tuna Daksa

Pada dasarnya kelainan pada peserta didik tunadaksa dikumpulkan menjadi dua bagian besar, yaitu: (1) Kelainan pada system serebral dan (2) Kelainan pada sistem otot dan rangka.

e. Anak Tuna Sosial (Tuna Laras)

Menurut Bower menyatakan bahwa anak dengan hambatan emosional atau kelainan perilaku.

f. Anak Berbakat

Menurut Milgram, RM anak berbakat adalah mereka yang memiliki skor IQ 140 atau lebih diukur dengan instrument, mempunyai kreativitas tinggi, kemampuan memimpin dan kemampuan dalam seni drama, seni musik, seni tari dan seni rupa.

g. Anak Kesulitan Belajar

Anak yang berprestasi rendah (*underachiever*) umumnya kita temui di sekolah, karena mereka pada umumnya tidak mampu menguasai pembelajaran.

h. Anak Autis

Anak autistik merupakan kelainan yang disebabkan adanya hambatan pada ketidakmampuan berbahasa yang diakibatkan oleh kerusakan pada otak.³²

Mereka yang mengalami sindrom autistik atau autism dengan kelainan yang serius sejak usia dini terlihat dari sikap

³² Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (PT Imperial Bhakti Utama, 2007), 44-56.

dirinya yang selalu berusaha menghindari diri dari interaksi atau berhubungan sosial, bahkan terhadap orang-orang dekat dirinya bahkan dari orang tuanya. Anak yang mengalami kondisi semacam itu pada mulanya ditemukan oleh Leo Kanner yang ia sebut *early infantile autism* atau anak autisme usia dini. Anak autisme ini mempunyai kecenderungan hidup dalam dunianya sendiri. Para peneliti beranggapan bahwa kehidupan dalam dunianya sendiri akan berlangsung selama kehidupannya. Anak memiliki gangguan dalam komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Ada beberapa kasus anak autisme ini menyakiti dirinya sendiri dan berperilaku sangat ekstrem, misalnya suka melakukan perilaku yang monoton secara berulang-ulang, selama berjam-jam setiap waktu atau *stereotype*.³³

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan klasifikasi anak berkebutuhan khusus adalah anak tuna netra, anak tuna rungu, anak tuna grahita, anak tuna daksa, anak tuna sosial (tuna laras), anak berbakat, anak kesulitan belajar, anak autisme.

C. Madrasah Inklusi

1. Sejarah Madrasah Inklusi

Pemerintah mulai membuka Pendidikan khusus (SDLB Negeri) untuk tiap-tiap kabupaten atau kota di seluruh Indonesia. Tahun 1901-1980 pemerintah mulai perhatian kepada pendidikan tunanetra, pendidikan anak berkebutuhan khusus lainnya dalam *konsep* segregasi dan sekaligus mendapat perhatian diberbagai daerah dengan dibukanya Lembaga-lembaga Pendidikan khusus (SLB/sekolah luar biasa). Pada dekade 1980-1990 menurut Tarmansyah (2007) Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus mulai dikelompokkan sesuai dengan spesialisasinya. Selanjutnya dilakukan menggabungkan antara Pendidikan khusus dengan sekolah normal dalam bentuk sekolah *integrasi*. Yaitu dalam satu lembaga pendidikan melayani berbagai jenis anak berkebutuhan khusus, dan selanjutnya di Indonesia ditetapkan beberapa daerah untuk melaksanakan *pendidikan terpadu*, yaitu menggabungkan anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler.³⁴

Pada dekade 1990-2000, muncullah paradigma pendidikan untuk semua yang sudah menjadi kesepakatan masyarakat dunia.

³³ M. Nur Ghufron, Amin Nasir, *Pesantren Anak Autis*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019), 41.

³⁴ Irdamurni, *Pendidikan Inklusif Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Kencana, 2019), 8.

Maka dari itu, semua anak berhak mendapat layanan pendidikan dengan *konsep inklusi*. Dimana sekolah-sekolah regular secara bertahap mulai dapat menerima anak-anak berkebutuhan khusus yang berada di sekitar sekolah tersebut.

Bertempat di Bandung pada bulan Agustus 2004 Indonesia mendeklarasikan bahwa Indonesia menuju pendidikan inklusif. Pada saat itu kondisi Indonesia cukup responsif dalam kaitannya dengan pendidikan inklusi. Antara lain menyatakan Indonesia menuju inklusi dan telah diterbitkannya Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung pada Program Magister dalam Pendidikan Inklusif dan Pendidikan Kebutuhan Khusus mulai berjalan dengan baik. Bekerja sama dengan Universitas Oslo sejak tahun 2003, pada tahun akademik 2004-2005 telah berhasil meluluskan angkatan pertama sebanyak 15 orang. Gagasan pengembangan pendidikan inklusif di provinsi lain, yaitu mulai tahun 2004 di Sumatra Barat, Sulawesi Selatan, Bali, NTB, dan Jawa Tengah.

Kondisi Indonesia yang terdiri dari pulau-pulau dan kepulauan, dengan berbagai ragam suku bangsa dan bahasa daerah, yang terbentang luas dengan batas-batas, selat, sungai. Ragam budaya dan agama, adalah sebagai modal dasar yang perlu dicermati dalam upaya-upaya mengembangkan pendidikan inklusif. Semua itu merupakan suatu tantangan yang sekaligus peluang bagi para pengembangan pendidikan inklusif di Indonesia.³⁵

2. Pengertian Madrasah Inklusi

Definisi dari pendidikan inklusif banyak dikemukakan dari para ahli. Masing-masing ahli tersebut secara redaksional memang beragam, tetapi pada dasarnya memiliki maksud dan tujuan yang sama. Istilah inklusi itu sendiri dalam dunia pendidikan dikaitkan dengan model pendidikan yang mana tidak membedakan individu berdasarkan kemampuan dan atau kelainan yang dimiliki oleh individu.

Bilqis menyatakan pendidikan inklusif adalah pelayanan pendidikan untuk anak yang berkebutuhan khusus yang dididik bersama-sama dengan anak lainnya (anak normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Pada sekolah inklusif, setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan

³⁵ Irdamurni, *Pendidikan Inklusif Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Kencana, 2019), 9.

dapat diberi pelayan secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, system pembelajaran, hingga system penilaian. Dengan kata lain, pendidikan inklusif mesyaratkan pihak sekolah yang harus menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan individu peserta didik, bukan peserta didik yang menyesuaikan dengan sistem sekolah.³⁶ Menurut Dadang Garnida, Pendidikan inklusif merupakan “sistem penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan tertentu dan anak-anak lainnya yang disatukan dengan tanpa mempertimbangkan keterbatasan masing-masing”.³⁷

Mohammad Takdir Ilahi mengemukakan “melalui pendidikan inklusi, maka anak berkelainan di didik bersama-sama anak normal lainnya untuk mengoptimalkan segenap potensi dan keterampilan mereka dengan penuh kesungguhan”. Paradigma pendidikan inklusi tentu saja menjadi langkah progresif dalam menopang kemajuan pendidikan demi terciptanya keterbukaan dan sikap saling menghargai bagi mereka yang memiliki keterbatasan fisik.³⁸

Melihat dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Inklusif adalah suatu sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan pada semua peserta didik baik itu peserta didik normal maupun peserta didik yang berkebutuhan khusus untuk mengikuti pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan yang sama. Pendidikan inklusi mempercayai bahwa semua anak berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang optimal atau baik sesuai dengan perkembangannya, tanpa memandang kondisi ekonomi, derajat atau kelainanya.

3. Landasan Madrasah Inklusi

Pendidikan inklusif merupakan konsep ideal yang memberikan peluang dan kesempatan sepenuhnya kepada anak yang berkebutuhan khusus untuk mendapatkan haknya sebagai

³⁶ Minsih, *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020), 5.

³⁷ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 48.

³⁸ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, (Depok: Ar-ruzz media, 2013), 20.

warga negara.³⁹ Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif berpijak pada beberapa landasan hukum yaitu sebagai berikut:

a. Landasan Filosofis

Landasan filosofis pendidikan inklusi di Indonesia adalah sebagai berikut: (a) Bangsa Indonesia mempunyai Bhinneka Tunggal Ika yang berarti merupakan bangsa yang berbudaya dengan lambang negara Burung Garuda. (b) Pandangan universal hak asasi manusia menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai hak untuk hidup layak, hak kesehatan, hak pendidikan, dan hak pekerjaan.⁴⁰

Menurut Dadang Garnida, secara filosofis, penyelenggaraan pendidikan inklusif dapat di jelaskan sebagai berikut:⁴¹

- 1) Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudaya dengan lambang negara burung garuda yang berarti *Bhinneka Tunggal Ika*. Keragaman dalam etnik, dialek, adat istiadat, keyakinan, tradisi, dan budaya merupakan kekayaan bangsa yang tetap menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dalam negara kesatuan republik indonesia (NKRI).
- 2) Pandangan agama (khususnya islam) antara lain ditegaskan bahwa: (1) manusia di lahirkan dalam keadaan suci, (2) kemuliaan seseorang dihadapan Tuhan (Allah) bukan karena fisik tetapi taqwanya, (3) allah tidak akan merubah nasib sesuatu kaum kecuali kaum itu sendiri, (4) manusia diciptakan berbeda-beda untuk saling silaturahmi (inklusif).
- 3) Pandangan universal Hak azasi manusia, menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai hak untuk hidup yang layak, hak pendidikan, hak kesehatan, hak pekerjaan.

b. Landasan Yuridis

Landasan yuridis dalam pendidikan inklusif berkaitan langsung dengan hierarki, undang-undang, peraturan

³⁹ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, (Depok: Ar-ruzz media, 2013) 69.

⁴⁰ Septy Nurfadillah, *Pendidikan Inklusi Tingkat SD*, (Sukabumi: CV Jejak, 2021), 7.

⁴¹ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 44.

pemerintah, kebijakan direktur jenderal, hingga peraturan sekolah.⁴²

Secara yuridis, pendidikan inklusi dilaksanakan berdasarkan:

- 1) Undang-Undang Dasar 1945
 - 2) UU Nomor 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat
 - 3) UU Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia
 - 4) UU Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak
 - 5) UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
 - 6) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
 - 7) Surat Edaran dirjen Dikdasmen No. 380/C.C6/MN/2003 Tanggal 20 Januari 2003 Perihal Pendidikan Inklusif: Menyelenggarakan dan mengembangkan di setiap Kabupaten/Kota sekurang-kurangnya 4 sekolah yang terdiri dari SD, SMP, SMA, dan SMK
 - 8) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan atau Bakat Istimewa.⁴³
- c. Landasan Empiris

Penelitian tentang inklusif telah banyak dilakukan di negara-negara Barat sejak 1980-an. Namun penelitian yang berskala besar dipelopori oleh *The Nasional Academy Of Sciences* (Amerika Serikat).⁴⁴ Hasilnya menunjukkan bahwa klasifikasi dan penempatan anak berkelainan di sekolah, kelas atau tempat khusus tidak efektif atau diskriminatif. Layanan ini merekomendasikan agar pendidikan khusus segregatif hanya diberikan terbatas berdasarkan hasil identifikasi yang tepat (Heller, Holtzman & Messick, 1982).⁴⁵

Menurut Dadang Garnida landasan Empiris pendidikan inklusif sebagai berikut:

⁴² Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, (Ar-ruzz media, Depok, 2013), 77.

⁴³ Septy Nurfadillah, *Pendidikan Inklusi Tingkat SD*, (Sukabumi: CV Jejak, 2021), 7-8.

⁴⁴ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, (Ar-ruzz media, Depok, 2013), 79.

⁴⁵ Septy Nurfadillah, *Pendidikan Inklusi Tingkat SD*, (Sukabumi: CV Jejak, 2021), 10.

- 1) Deklarasi Hak Asasi Manusia, 1948 (*Declaration of Human Rights*).
- 2) Konvensi Hak Anak, 1989 (*Convention on the Rights of the child*).
- 3) Konferensi dunia tentang Pendidikan untuk semua, 1990 (*World Conference on education for all*).
- 4) Resolusi PBB Nomor 48 Tahun 96 tahun 1993 tentang persamaan kesempatan bagi orang berkelainan (*the standard rules on the equalization of opportunities for persons with disabilities*).
- 5) Pernyataan salamanca tentang pendidikan inklusif, 1994 (*the salamanca statement on inclusive education*).
- 6) Komitmen dakar mengenai pendidikan untuk semua, 2000 (*the Dakar commitment on education for all*).
- 7) Deklarasi Bandung 2004 dengan komitmen *Indonesia menuju pendidikan inklusif*.

Rekomendasi Bukittinggi (2005), bahwa pendidikan inklusif dan ramah terhadap anak seyogyanya di pandang sebagai:⁴⁶

- 1) Sebuah pendekatan terhadap peningkatan kualitas sekolah secara menyeluruh yang akan menjamin bahwa strategi nasional untuk pendidikan untuk semua adalah benar-benar untuk semua.
- 2) Sebuah cara untuk menjamin bahwa semua anak memperoleh pendidikan dan pemeliharaan yang berkualitas di dalam komunitas tempat tinggal sebagai bagian dari program-program untuk perkembangan usia dini anak, prasekolah, pendidikan dasar dan menengah, terutama mereka yang pada saat ini masih belum diberi kesempatan untuk meperoleh pendidikan disekolah umum atau masih rentan terhadap marginalisasi dan eksklusi.
- 3) Sebuah kontribusi terhadap pengembangan masyarakat yang menghargai dan menghormati perbedaan individu semua warga negara.

d. Landasan Religius

Sebagai bangsa yang beragama, penyelenggaraan pendidikan inklusif tidak terlepas dari konteks agama karena pendidikan merupakan tangga utama dalam mengenal Tuhan

⁴⁶ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 46.

(Allah). Landasan religius juga termasuk salah satu landasan yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusif telah diakui dan diterima di kalangan agama islam. Dalam Alqur'an yaitu Surat An Nur ayat (61) artinya: "Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit dan tidak pula bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu...". Dalam ayat tersebut menyiratkan di atas dalam konsepsi islam, sebenarnya telah mengamatkan bahwa kita tidak boleh membeda-bedakan pelakuan terhadap mereka yang cacat. Dengan demikian inklusi adalah fitrah yang harus menjadi kewajiban manusia dalam menjalani hidup dan kehidupan dengan penuh kasih sayang.⁴⁷

Dalam QS. Al-Maidah:2, Allah SWT juga berfirman:

Artinya: "Dan tolong menolonglah kamu dalam hal kebaikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan". (QS. Al-Maidah:2)

Ayat tersebut juga memberikan perintah kepada kita agar kita memberikan pertolongan kepada siapa saja, terutama kepada mereka yang membutuhkan, tanpa memandang latar belakang keluarga dan dari mana ia berasal. Lebih-lebih mereka yang mengalami keterbatasan atau kecacatan fisik, sebagai contoh tunanetra, tunadaksa, tunarungu, tuna grahita dan tunalaras.

e. Landasan Psikologis

Untuk memahami karakteristik peserta didik dalam masa kanak-kanak, remaja, dewasa dan usia tua, psikologi pendidikan mengembangkan dan menerapkan teori-teori pembangunan manusia. Sering digambarkan sebagai tahap dimana orang lulus saat jatuh tempo, teori-teori perkembangan menggambarkan perubahan kemampuan mental (kognisi), peran social, keyakinan tentang hakikat pengetahuan, dan penalaran moral.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan beberapa landasan hukum pendidikan inklusif adalah landasan filosofis, landasan yudiris, landasan empiris, landasan religius, dan landasan psikologis.

⁴⁷ Septy Nurfadillah, *Pendidikan Inklusi Tingkat SD*, (Sukabumi: CV Jejak, 2021), 12.

4. Tujuan Madrasah Inklusi

Sedangkan menurut Mohammad Takdir Illahi tentang tujuan pendidikan inklusif yaitu: “Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Serta mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik”.⁴⁸

Pendidikan inklusif diselenggarakan dengan tujuan:⁴⁹

- a. Terpenuhinya hak atas pendidikan yang layak dan memberikan akses seluas-luasnya bagi semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus.
- b. Terwujudnya pemerataan penyelenggaraan sistem pembelajaran yang layak dan berkualitas sesuai dengan kondisi, potensi dan kebutuhan individu siswa.
- c. Terwujudnya pembentukan manusia sosial yang menjadi bagian integral dalam keluarga, masyarakat dan bangsa.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan inklusif pada hakikatnya adalah sebagai bentuk perlawanan terhadap sikap diskriminatif terhadap lembaga sekolah yang menolak menampung anak berkebutuhan khusus. Untuk memanusiakan manusia, memberikan kesempatan yang seluas-luasnya dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif terhadap semua peserta didik.

5. Fungsi Pendidikan Inklusi

Menjelaskan bahwa sesuai disiplin ilmu fungsi pendidikan inklusi dibagi menjadi tiga, yaitu:⁵⁰

- a. Fungsi preventif

Melalui pendidikan inklusi guru melakukan pencegahan agar tidak muncul hambatan-hambatan yang lainnya pada anak berkebutuhan khusus.

⁴⁸ Mohammad Takdir Illahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, (Ar-ruzz media: Depok, 2013), 39-40.

⁴⁹ Sumiyati, *Paud inklusi Paud masa depan*, (CakrawalaInstitut, Yogyakarta, 2011). 20.

⁵⁰ Kustawan Dedy & Yani Meimulyani, *Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus serta Implementasinya*, (Luxima Metro Media, Jakarta, 2013), 20.

b. Fungsi intervensi

Pendidikan inklusi menangani anak berkebutuhan khusus agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

c. Fungsi kompensasi

Pendidikan inklusi membantu anak berkebutuhan khusus untuk menangani kekurangan yang ada pada dirinya dengan mengganti dengan fungsi lainnya.

Berdasarkan keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan inklusi adalah fungsi preventif, fungsi intervensi, dan fungsi kompensasi.

6. Unsur-unsur Pendidikan Inklusi

Efektifitas keberhasilan program pendidikan inklusif sangat ditentukan oleh dukungan semua pihak, termasuk persamaan pandangan terhadap anak berkebutuhan khusus, yaitu antara pemerintah, guru, dan masyarakat. Unsur-unsur yang terkait dalam keberhasilan pendidikan inklusi akan menentukan setiap sistem pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Adapun unsur-unsur Inklusif yaitu:⁵¹

a) Fleksibilitas kurikulum (bahan ajar)

Yaitu dimana dalam pendidikan inklusif menggunakan kurikulum sekolah reguler yang telah dimodifikasi sesuai dengan tingkat ketunaan dan tahap perkembangan dari anak berkebutuhan khusus tersebut.

b) Tenaga pendidik (guru)

Yaitu guru yang profesional dalam bidangnya masing-masing dalam mendidik anak berkebutuhan khusus.

c) Peserta didik

Yaitu dimana kemampuan awal dan karakteristik siswa menjadi acuan utama dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar.

d) Lingkungan dan penyelenggaraan sekolah inklusi

Yang terdiri dari: Orang tua, dimana orang tua sangat menentukan kepercayaan diri dan motifasi anak. Pemerintah, yang dituntut untuk membantu dalam merumuskan kebijakan-kebijakan internal sekolah, meningkatkan kualitas guru dan tenaga kependidikan melalui berbagai pelatihan, menyediakan subsidi, program pendamping, evaluasi program maupun sosialisasi ke masyarakat. Masyarakat, yang diharap bisa

⁵¹ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, (Ar-ruzz media, Depok, 2013), 167-187.

memberikan perlakuan yang bisa menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus.

e) Sarana prasarana

Dapat memudahkan pelaksanaan setiap kegiatan anak berkebutuhan khusus.

f) Evaluasi pembelajaran

Bertujuan untuk melihat kemajuan dan prestasi belajar peserta didik dalam menguasai materi yang telah dipelajarinya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur-unsur pendidikan inklusif yaitu fleksibilitas kurikulum (bahan ajar), tenaga pendidik (guru), peserta didik, lingkungan dan penyelenggaraan sekolah inklusi, sarana prasarana, dan evaluasi pembelajaran.

7. Model Madrasah Inklusi

Terdapat beberapa model madrasah inklusi yang ada di Indonesia berikut:⁵²

1) Kelas regular (inklusi penuh)

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal sepanjang hari di kelas regular dengan menggunakan kurikulum yang sama.

2) Kelas regular dengan *cluster*

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal di kelas regular dalam kelompok khusus.

3) Kelas regular dengan *cluster* dan *pull out*

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal di kelas regular dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas regular ke kelas lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

4) Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah regular, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak normal di kelas regular.

5) Kelas khusus penuh

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah regular.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan terdapat beberapa model sekolah inklusi meliputi kelas regular (inklusi penuh), kelas regular dengan *cluster*, kelas regular dengan *cluster*

⁵² I.P Darma dan B. Rusyid, *Pelaksanaan sekolah Inklusi di Indonesia*, 2013, 226-227.

dan *pull out*, kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian, kelas khusus penuh.

D. Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus

Bimbingan dan konseling mengambil peranan penting dalam penanganan anak berkebutuhan khusus di satuan pendidikan. Bimbingan dan konseling dilaksanakan sesuai dengan karakteristiknya, pelayanan yang dibuat disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus agar mendapatkan ketercapaian yang baik, hal di atas sesuai dengan pendapat Kustawan yang menyatakan bimbingan konseling diprogramkan untuk anak yang memiliki hambatan atau kelainan pada satuan pendidikan harus berdasar dan disesuaikan dengan kebutuhan khusus anak tersebut.⁵³ Untuk melaksanakan bimbingan dan konseling di sekolah inklusi seorang konselor harus memegang teguh prinsip bahwa setiap individu itu unik dan berbeda, baik dari segi fisik maupun psikisnya, hal senada diungkap Purwanta yang menyatakan bimbingan dan konseling berperan untuk membantu agar individu memahami perbedaan masing-masing siswa.⁵⁴

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan peranan bimbingan dan konseling dalam menangani anak berkebutuhan khusus baik yang memiliki hambatan, gangguan, kelainan, atau anak yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa adalah dengan menyesuaikan pemberian layanan yang sesuai dengan kebutuhan khususnya agar anak tersebut dapat beraktualisasi diri secara mandiri.

E. Jenis Masalah Anak Berkebutuhan Khusus

Manusia dilahirkan bertujuan untuk meneruskan generasi keturunan yang diharapkan dapat menjadi tumpuan kedua orang tua nantinya. Namun kenyataannya tidak semua manusia dilahirkan dengan kesempurnaan, diantaranya terdapat anak-anak yang dilahirkan dengan keadaan memiliki hambatan, gangguan, dan kelainan. Masalah akan muncul ketika seseorang tidak menerima dan kecewa apa yang telah diberikan Tuhan kepadanya. Menurut Purwanta menyatakan terdapat berbagai masalah yang dapat dialami

⁵³ Kustawan, *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), 58.

⁵⁴ Purwanta, *Bimbingan Konseling Anak Luar Biasa*. (Jogjakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2012), 31.

oleh anak berkebutuhan khusus diantaranya, masalah perbedaan individu, masalah perkembangan individu, masalah kebutuhan individu, dan masalah penyesuaian diri.⁵⁵ Sedangkan Kustawan menyatakan terdapat berbagai masalah yang menyertai anak berkebutuhan khusus. Berikut akan dijabarkan mengenai intisari pendapat di atas tentang inti sari masalah anak berkebutuhan khusus:⁵⁶

a. Masalah Pribadi dan Penerimaan Diri

Setiap anak akan memiliki permasalahan yang berbeda satu sama lainnya. Dalam keadaan tertentu anak akan mengalami permasalahan yang besumberdari dalam dirinya sendiri. Kondisi semacam ini sangat mungkin terjadi pada anak berkebutuhan khusus yang secara nyata mereka memiliki kekurangan. Permasalahan pribadi dan penyesuaian diri ini muncul karena anak berkebutuhan khusus tidak berhasil menyesuaikan dan menghadapi hal yang berkenaan dengan dirinya.

b. Masalah Penerimaan Orang Tua (Keluarga)

Semua orang tua mengharapkan bahwa anaknya kelak akan hidup dengan sukses dan mandiri, namun impian tersebut akan menjadi boomerang orang tua ketika mengetahui bahwa anaknya lahir dengan kekurangan kondisi fisik, mental, psikis, sosial, dan memiliki perilaku yang berbeda dengan anak pada umumnya. Jika orang tua dapat menerima dengan lapang dada anak berkebutuhan khusus mungkin permasalahan akan selesai di situ, namun jika orang tua tidak dapat menerima anaknya yang memiliki kebutuhan khusus akan menjadikan permasalahan bagi orang tua dan anak yang bersangkutan. Disini peran bimbingan dan konseling untuk melakukan pendekatan dengan keluarga anak berkebutuhan khusus dijalankan agar nantinya keluarga dapat menerima dan mengurangi masalah pribadi dari anak berkebutuhan khusus.

c. Masalah Sosial dan Penerimaan Masyarakat

Acapkali anak berkebutuhan khusus akan menghadapi masalah lingkungan dan hubungan dengan orang lain di sekitarnya. Selain karena kurangnya interaksi dengan

⁵⁵ Purwanta, *Bimbingan Konseling Anak Luar Biasa*. (Jogjakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2012), 32.

⁵⁶ Kustawan, *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), 64.

lingkungan, anak berkebutuhan khusus juga memiliki masalah dikarenakan hambatan yang ada di dirinya. Anak berkebutuhan khusus sering kali mengalami kesulitan untuk berinteraksi dan bermain dengan anak lainnya, hal ini menyebabkan anak berkebutuhan khusus minder dan merasa terasingkan dengan kehidupan sosial sekitar.

d. Masalah Belajar

Permasalahan belajar anak berkebutuhan khusus ini sering kali berkaitan dengan alat bantu pembelajaran yang dilaksanakan dalam pembelajaran. Pihak sekolah kadang kekurangan fasilitas yang mendukung pembelajaran anak berkebutuhan khusus, selain itu anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam gaya belajar dan pengerjaan tugas.

e. Masalah Pendidikan dan Lanjutan Studi

Ketika anak berkebutuhan khusus masuk pada sekolah tertentu, apakah itu pada satuan pendidikan khusus (SLB) atau sekolah umum dan kejuruan yang menyelenggarakan pendidikan inklusi acapkali disertai dengan berbagai kesulitan yang berhubungan dengan kegiatan pendidikan pada umumnya. Permasalahan yang mencuat adalah penyesuaian diri, pemilihan ekstrakurikuler, dan memilih jurusan yang cocok pada keadaan dirinya.

f. Masalah Pekerjaan

Bagi anak berkebutuhan khusus acapkali menjadi masalah berkenaan dengan pemilihan jenis pekerjaan yang cocok dengan dirinya. Permasalahan ini tentunya juga bersinggungan dengan harapan orang tua berkenaan dengan masa depan anak tersebut.

g. Masalah Penggunaan Waktu Luang

Ketidakmampuan untuk memilih kegiatan yang bermanfaat atau kegiatan produktif bagi anak berkebutuhan khusus seringkali menjadi permasalahan. Kegiatan yang tidak produktif seperti melamun, begadang, dan merenung akan menjadi masalah yang lebih besar lagi apabila terus menerus dilakukan.

Dari keterangan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat berbagai masalah yang dihadapi anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu masalah pribadi dan penerimaan diri, masalah penerimaan orang tua (keluarga), masalah sosial dan penerimaan masyarakat, masalah belajar, masalah pendidikan dan lanjutan studi, masalah pekerjaan, masalah penggunaan waktu luang.

F. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu dengan Layanan BK bagi ABK untuk Meningkatkan Percaya Diri:

1. Penelitian Tesis Lailatul Istiqomah, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling bagi ABK: Studi Kasus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi SMK Tunas Bangsa Malang Kelas X*, yang menunjukkan bahwa strategi layanan bimbingan dan konseling bagi ABK di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi SMK Tunas Bangsa Malang kelas X mencakup empat komponen layanan dasar dengan masing-masing strategi di dalamnya yaitu: (1) layanan dasar dengan strategi bimbingan klasikal, layanan orientasi dan layanan informasi, serta layanan pengumpulan data; (2) layanan peminatan serta perencanaan individual dengan pengembangan potensi untuk penempatan dan penyaluran; (3) layanan responsif dengan strategi konseling individual, kolaborasi dengan orang tua, kerjasama guru mata pelajaran dan wali kelas, kunjungan rumah, dan bimbingan teman sebaya; (4) dukungan system menggunakan strategi pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB). Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan layanan BK: (1) belum semua pendidik yang membuka hati kepada ABK; (2) guru BK khusus yang belum berfungsi sebagaimana mestinya; (3) suasana hati ABK yang cenderung mudah berubah.⁵⁷ Persamaan penelitian dari Lailatul Istiqomah dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai layanan pendidikan inklusi dan ABK sedangkan perbedaannya penelitian Lailatul Istiqomah hanya mengenai pendidikan inklusi terhadap ABK bukan berfokus dipeningkatan rasa percaya diri ABK sedangkan penelitian ini bahasannya dampak BK inklusi terhadap peningkatan percaya diri ABK.
2. Muzakkir, Nurhasanah, Fajriani, Nurbaity Bustamam, dalam *Jurnal Suloh* Vol 5, No 2 2020 dengan judul “Kepercayaan Diri Anak berkebutuhan Khusus dalam Mengikuti Pendidikan Inklusi”, yang menunjukkan bahwa tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus dalam mengikuti pendidikan inklusi di SMP Negeri 18 Kota Banda Aceh. Jenis pendekatan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif deskriptif. Adapun subjek pada penelitian ini adalah 12 siswa berkebutuhan khusus. Metode pengumpulan data

⁵⁷ Lailatul Istiqomah, “Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling bagi ABK: Studi Kasus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi SMK Tunas Bangsa Malang Kelas X”, dalam *Tesis*, (Malang, UM, 2016).

menggunakan skala kepercayaan diri dalam bentuk skala *Likert*. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan secara umum siswa ABK memiliki kepercayaan diri yang cukup baik dalam menjalani pendidikannya di sekolah inklusi. Hanya ada beberapa pernyataan berkaitan dengan interaksi dengan teman dan guru serta keyakinan untuk menyelesaikan masalah sendiri dan menjawab soal yang dilaporkan oleh lebih banyak siswa dengan indikasi kepercayaan diri rendah.⁵⁸ Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang Percaya Diri dan ABK, perbedaannya terletak pada pembahasannya penelitian terdahulu membahas mengenai Pendidikan Inklusif sedangkan penelitian sekarang lebih membahas mengenai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling inklusi, penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif deskripsi sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode penelitian kualitatif.

3. Penelitian Tesis Beni Azwar, *Pelayanan Bimbingan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif*, yang menunjukkan bahwa layanan BK yang ideal bagi ABK di 3 sekolah inklusif. (1) telah terlaksana layanan orientasi, informasi, penguasaan konten, bimbingan kelompok dan konseling perorangan, layanan konsultasi, dengan materi bimbingan keberagaman, pribadi, sosial, karir dan belajar. (2) layanan BK untuk ABK cenderung menggunakan pendekatan behavioristik dan berpusat pada guru BK. Sedangkan layanan yang sering digunakan adalah layanan konselling individual. (3) aplikasi instrumentasi sebagai pendukung layanan BK di tiga sekolah belum ditemukan instrumen khusus untuk ABK. (4) layanan BK bagi ABK belum optimal karena kurangnya WPKNS (wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap), terutama untuk ABK tunagrahita, autisme dan tunarungtu. Kelima, layanan BK bagi ABK untuk sekolah dengan 1 jenis ABK lebih mudah dibanding banyak jenis ABK.⁵⁹ Persamaan penelitian Beni Azwar dengan

⁵⁸ Muzakkir, Nurhasanah, *Fajriani, Nurbaity Bustamam* “Kepercayaan Diri Anak berkebutuhan Khusus dalam Mengikuti Pendidikan Inklusi, *Jurnal Suloh* Vol 5, No 2 (2020): 24, diakses pada 06 Oktober 2023, <https://jurnal.usk.ac.id/suloh/article/view/20660/13727>.

⁵⁹ Beni Azwar, “Pelayanan Bimbingan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif”, dalam *Tesis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017).

penelitian ini sama-sama tentang BK dan ABK, perbedaannya terletak pada pembahasan percaya diri ABK.

4. Siswantoro, Titik Hariati, dalam *Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan* Vol 5, No 1 2022, dengan judul “Upaya Meningkatkan *Self Confidence* Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa” penelitian ini diltarbelakangi dari hasil observasi perilaku siswa kelas VII E SMP 252 Jakarta pada saat pelaksanaan layanan klasikal bimbingan dan konseling berperilaku malu malu, siswa diminta untuk memimpin doa, saling tolak menolak, diminta untuk tampil di depan kelas, siswa banyak alasan bahkan langsung menolak untuk tampil di depan kelas. Apabila perilaku itu itu dipertahankan siswa, maka akan menghambat perkembangan siswa dalam mengaktualisasikan diri dengan lingkungannya. oleh karena itu salah satu perilaku yang harus dikembangkan pada siswa adalah kepercayaan diri. kepercayaan diri merupakan faktor yang sangat penting bagi siswa, karena sikap percaya diri akan membuat individu merasa optimis dan mampu untuk melakukan penyesuaian degan lingkungan social. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan *self confidence* melalui layanan bimbingan kelompok padasiswa kelas VII ESMP Negeri 252 Jakarta Timur. Jenis penelitian yang digunakan adalah ialah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Yang menjadi variabel bebas (x) dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok sedangkan variabel terikatnya (y) adalah *self confidence* siswa. Penelitian tindakan ini mempunyai empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. penelitian ini dilaksanakan dalam janga watu satu bulan. Hasi penelitian menunjukkan terdapat peningkatan *self confidence* siswa yang mengikuti layanan kelompok darisiklus pertama pada kategori kurang baik dengan tingkat 65% menjadi kategori sanga baik pada siklus ke dua dengan tingkat 85%. Maka dari pelaksanaan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan yang dilakukan berhasil. Disarankan bagi guru BK untuk menggunakan layanan kelompok untuk mengembankan perilaku siswa kearah yang lebih baik.⁶⁰ Persamaan penelitian ini sama-sama bahasan mengenai percaya

⁶⁰ Siswantoro, Titik Hariati, “Upaya Meningkatkan *Self Confidence* Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa”, *Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan* Vol 5, No 1 2022, 23, diakses pada 06 Oktober 2023, <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/biblio/article/view/9261>.

diri, perbedaannya penelitian terdahulu terletak pada sekolah umum sedangkan pada penelitian sekarang bahasan pada sekolah inklusi.

5. Penelitian Tesis Abdul Kholiq, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Inklusi Tabiyatul Islamiyah Batangan Pati*. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling hampir memiliki kesamaan, hanya saja hal yang menjadi pembedanya dengan peneliti Abdul Kholiq ini adalah faktor internal dari masing-masing sekolah itu sendiri, menitik beratkan pada manajemen dari pelaksanaan bimbingan konseling, sudah memiliki guru pendamping khusus untuk ABK. Sedangkan peneliti lebih meneliti pada pelaksanaan bimbingan dan konselingnya yang mana belum ada guru pendamping khusus untuk ABK. Penelitian ini memiliki persamaan dengan peneliti yang akan dilakukan oleh peneliti.⁶¹ Persamaan penelitian ini sama-sama bertujuan untuk melihat bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah inklusi, metode-metode dan faktor pendukung dan penghambat layanan bimbingan dan konseling di sekolah inklusi, perbedaannya terletak pada tempat penelitiannya yang berbeda.
6. Penelitian Zamakhsyari, Suhendri, Muhammad Syahrul dalam jurnal ilmu-ilmu keislaman, Vol 4, No 1 2019 dengan judul "*Pola Bimbingan Guru Dalam Menumbuhkan Percaya Diri Anak Berkebutuhan Khusus DI SLB YPAC Medan*", Temuan dalam peneliti ini ada tiga, yaitu: (1) perencanaan bimbingan guru untuk menumbuhkan percaya diri anak berkebutuhan khusus dibuat berdasarkan karakteristik, kondisi nyata yang dimiliki peserta didik dan didokumentasikan berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran harian dan silabus; (2) pelaksanaan bimbingan guru dalam menumbuhkan percaya diri anak berkebutuhan khusus yaitu dengan melakukan tiga kegiatan yaitu, kegiatan awal, inti dan penutup. Pelaksanaan kegiatan bimbingan dilakukan dengan beragam strategi, metode, media, dan alat pembelajaran; (3) evaluasi bimbingan guru dalam menumbuhkan percaya diri anak berkebutuhan khusus dilakukan secara bertahap dan berjenjang, dari evaluasi harian, bulanan sampai dengan evaluasi semester. Bentuk evaluasi guru dapat dilakukan dengan teknik lisan maupun tertulis. Penilaian tersebut mencakup penilaian

⁶¹ Abdul Kholiq, "Manajemen Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Inklusi Tabiyatul Islamiyah Batangan Pati", *Tesis*, (Kudus: IAIN Kudus, 2022).

pengetahuan, sikap dan keterampilan.⁶² Persamaan penelitian ini sama-sama bertujuan untuk melihat bagaimana pelaksanaan guru dalam menumbuhkan percaya diri pada ABK di sekolah inklusi, perbedaan penelitian terdahulu meneliti pada pola bimbingan guru umum bukan guru BK sedangkan peneliti sekarang ini lebih focus pada pelaksanaan bimbingan dan konselingnya.

Dari beberapa penelitian yang dikemukakan di atas bahwa tema penelitian pelaksanaan layanan BK untuk ABK pada madrasah Inklusi, dengan lokasi penelitian di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak belum ada yang meneliti. Penelitian ini sangat penting mengingat keharusan sekolah umum untuk melaksanakan pendidikan inklusif, sementara minimnya pengetahuan dan pengalaman pendidik dalam melaksanakan pendidikan inklusif. Termasuk diantaranya guru BK dengan program bimbingan konseling, sekaligus perluasan dan pendalaman tugas guru BK. Fungsi tersebut memungkinkan terbantunya ABK dalam mencapai optimalisasi tugas perkembangannya. Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut, guru BK harus memiliki WPKNS (Wawasan, Pengetahuan, Keterampilan, Nilai, dan Sikap) dalam konseling untuk membantu ABK.

Dari penelitian ini akan mengkaji pelaksanaan layanan BK bagi ABK di sekolah inklusi, serta apa yang bisa dilakukan guru BK dalam optimalisasi layanan bimbingan konseling pada ABK di sekolah inklusi.

G. Kerangka Berfikir

Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan, hal ini tidak menutup kemungkinan, bagi anak berkebutuhan khusus / ABK untuk memperoleh pendidikan yang sama seperti anak non ABK. Sekolah Luar Biasa yang khusus diperuntukkan bagi siswa berkebutuhan khusus, menyebabkan eksklusivitas dan diskriminasi siswa ABK dalam bidang pendidikan, sehingga pemerintah berupaya untuk tidak mendiskriminasikan kaum ABK dengan cara menyetarakan pendidikan melalui pendidikan

⁶²Zamakhshari, Suhendri, Muhammad Syahrul, "Pola Bimbingan Guru Dalam Menumbuhkan Percaya Diri Anak Berkebutuhan Khusus DI SLB YPAC, Medan" *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol 4, No 1 (2019): 4, diakses pada 06 Oktober 2023, <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/almufida/article/view/665>

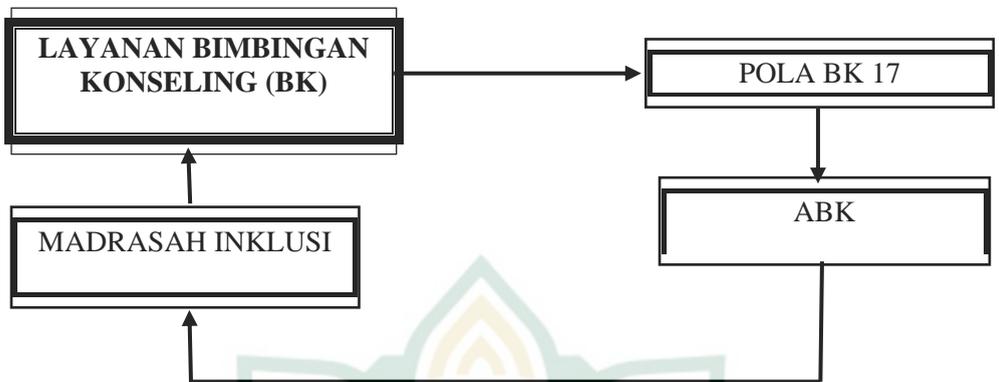
inklusif.

Siswa ABK dididik bersama-sama siswa umum untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak non-ABK/umum dan ABK yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas, maka ABK perlu diberi kesempatan dan peluang yang sama dengan anak non-ABK untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah.

Salah satu sekolah yang menerima layanan BK inklusi adalah MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak. Pembelajaran model inklusif memerlukan adanya media, sarana prasarana, kurikulum, kompetensi guru, layanan akademik dan non akademik sedemikian rupa, sehingga mampu melayani semua siswa tanpa terkecuali, sehingga memudahkan siswa ABK dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar serta berinteraksi dengan siswa non-ABK.

Layanan bimbingan konseling adalah pengembangan diri. Dengan demikian seluruh peserta didik berhak mendapatkan layanan guna optimalisasi potensi. Pada umumnya fungsi bimbingan konseling penyembuhan sesungguhnya fungsi bimbingan konseling yang paling utama adalah pengembangan, yakni mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh individu. Bimbingan berpusat pada diri individu, berdasarkan pada kemampuan dan kebutuhan individu agar ia mampu mengatasi dirinya sendiri dan mengembangkan segenap kemampuan yang dimiliki. Maka Bimbingan Konseling memberikan layanan BK Pola-17 *Plus*.

Pola 17 plus mencakup banyak jenis layanan. Pola umum bimbingan konseling 17 plus meliputi keseluruhan kegiatan bimbingan konseling yang mencakup bidang-bidang bimbingan, jenis-jenis layanan dan kegiatan pendukung bimbingan konseling. Pelaksanaan program-program itulah yang menjadi wujud nyata dari diselenggarakannya kegiatan bimbingan konseling di sekolah. Di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak layanan bimbingan dan konseling menggunakan Pola BK 17, baik untuk peserta didik normal maupun yang ABK. Berdasarkan pemaparan tersebut maka dengan penelitian ini nantinya akan diketahui pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Lebih jelasnya seperti bagan berikut ini:



Keterangan:

1. Melihat Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling mengambil di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak.
2. Layanan Bimbingan konseling yang digunakan di sekolah di atas menggunakan layanan "Pola BK 17".
3. Sekolah menyelenggarakan layanan BK dengan jenis anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan jenis *slow learner* (lambat dalam belajar), Tuna netra dan Tuna Daksa. Adapun hal-hal yang ingin diungkapkan adalah: Pelaksanaan Layanan BK, dengan objek penelitian di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak.
4. Selanjutnya berdasarkan temuan akan dicoba membuat rumusan tentang layanan BK bagi ABK di Madrasah Inklusi.